

PENILAIAN KEBERLANJUTAN KAMPUNG JAWI SEBAGAI KAMPUNG TEMATIK WISATA DI KOTA SEMARANG

Jurnal Pengembangan Kota (2023)

Volume 11 No.2 (191–201)

Tersedia online di:

<http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk>

DOI: 10.14710/jpk.11.2.191-201

Edelways Tiara Maharani*, Nany Yuliasuti

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Diponegoro, Indonesia.

Abstrak. Kota Semarang memiliki beragam kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pariwisata. Sebagaimana yang diamanatkan di dalam *Sustainable Development Goals* bahwa pembangunan diarahkan untuk memenuhi tujuan-tujuan berkelanjutan, salah satunya adalah pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi. Salah satu bentuk pariwisata, yakni pariwisata kampung dapat ditemukan pada kampung-kampung tematik. Salah satu kampung tematik di Kota Semarang yang cukup potensial dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat adalah Kampung Jawi yang terletak di Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati. Terdapat indikasi bahwa kualitas atraksi yang diperoleh dari pengelolaan Kampung Jawi belum maksimal sehingga mengakibatkan penurunan jumlah pengunjung. Sehingga dikhawatirkan Kampung Jawi tidak berkelanjutan di masa depan. Untuk itu, penting untuk mengetahui keberlanjutan dan hal-hal yang mempengaruhi keberlanjutan Kampung Jawi saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menilai keberlanjutan Kampung Jawi sebagai kampung Tematik wisata dilihat dari empat dimensi, yakni Pemanfaatan Lingkungan Fisik, Manfaat Ekonomi, Tata Kelola Kampung Tematik, dan Interaksi Sosial dan Budaya Masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan *MDS (Multidimensional Scaling)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan tingkat keberlanjutan Kampung Jawi sebagai Kampung Tematik Wisata termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan. Keberlanjutan dimensi pemanfaatan lingkungan fisik dikategorikan sebagai dimensi yang berkelanjutan, sedangkan dimensi manfaat ekonomi, tata kelola kampung tematik dan interaksi sosial dan budaya dikategorikan cukup berkelanjutan. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan pada atribut aksesibilitas, pendapatan masyarakat, kerjasama dengan pihak luar, dan keterlibatan masyarakat dalam pariwisata Kampung Jawi.

Kata Kunci: Kampung Jawi; Tingkat Keberlanjutan Kampung; Kampung Tematik Wisata

[Title: Sustainability Assessment of Kampung Jawi as a Tourism Thematic Kampong in Semarang City]. *Semarang has a variety of local wisdom that can be utilized in tourism activities. As mandated in the Sustainable Development Goals, development is directed at meeting sustainable goals, one of which is decent work and economic growth. One form of tourism, namely village tourism, can be found in thematic kampong. One of the thematic kampongs in Semarang City which has the potential to improve community welfare is Kampung Jawi which is located in Sukorejo Village, Gunungpati Sub district. There are indications that the quality of attractions obtained from the management of Kampung Jawi has not been optimal, resulting in a decrease in the number of visitors. So that the sustainability of Kampung Jawi will not be achieved in the future. Therefore, it is important to assess the sustainability and attributes that influence the current sustainability of Kampong Jawi. This research aims to assess the sustainability of Kampong Jawi as a thematic tourist village from the physical environment, economic benefits, governance of the thematic village, and social and cultural interaction from the community perspective. This research uses a quantitative descriptive method using MDS (Multidimensional Scaling). This research found that Kampung Jawi has a quite level of sustainability from four levels of sustainability, namely not sustainable, less sustainable, quiet sustainable, and sustainable. The sustainability dimension of the use of the physical environment is categorized as a sustainable dimension, while the dimensions of economic benefits, thematic village governance and social and cultural interactions are quite sustainable. Therefore, attributes that should be improved namely accessibility, community income, collaboration with external parties, and community involvement in Kampung Jawi tourism.*

Keywords: Kampung Jawi; Kampung Sustainability Level; Tourist Thematic Kampong

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang memiliki beragam kearifan lokal yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan pariwisata. Dengan memaksimalkan potensi pariwisata, seharusnya Kota Semarang dapat memberikan peningkatan kesejahteraan bagi masyarakat (Setya, 2017). Sebagaimana yang diamanatkan di dalam *sustainable development goals* bahwa pembangunan diarahkan untuk memenuhi tujuan-tujuan berkelanjutan, salah satunya adalah pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi. *Sustainable development goals* merupakan salah satu tantangan terberat bagi negara berkembang, termasuk bagi Indonesia. Pariwisata sebagai suatu sistem dapat dipadukan secara sinergis dengan kegiatan apapun, termasuk kegiatan ekonomi kerakyatan, bahkan dalam kehidupan sehari-hari desa atau dusun yang paling terpencil sekalipun (Setijawan, 2018). Oleh karena itu, pariwisata membuka peluang bagi pergerakan kegiatan ekonomi masyarakat (Setijawan, 2018). Salah satu target untuk mewujudkan tujuan ke-8 SDGs, pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi, adalah dengan mempromosikan budaya dan produk lokal. Adapun bentuk wisata yang saat ini banyak dikembangkan adalah dalam bentuk desa atau kampung (Putri & Pigawati, 2019).

Kampung perkotaan tumbuh secara spontan menyesuaikan kebutuhan masyarakat dan proses mekanisme sosial masyarakat. Kampung perkotaan muncul sebagai pemukiman yang tidak terencana tanpa campur tangan pemerintah dan perencana (Yuliasuti & Sukmawati, 2020). Kampung Tematik di Kota Semarang digagas dengan berbagai tujuan antara lain untuk menanggulangi kemiskinan, meningkatkan potensi lokal, membentuk identitas kampung, meningkatkan pemberdayaan masyarakat, mendorong peningkatan perputaran ekonomi lokal hingga menambah destinasi wisata. Dengan begitu, Kampung Tematik sekaligus memuat promosi budaya dan produk lokal dalam bentuk pariwisata kampung. Namun, dari 260 kampung tematik yang terdaftar di Kota Semarang, tidak banyak kampung tematik yang mencapai tujuan kampung tematik secara berkelanjutan.

Menurut Tamara dan Rahdriawan (2018), keberlangsungan kampung tematik dipengaruhi oleh kesesuaian tema yang diangkat dengan karakteristik kampung tersebut, kematangan konsep dan teknis pelaksanaan, serta partisipasi oleh masyarakat. Fosso dan Kahane (2012) menyebutkan bahwa konsep kampung tematik dapat membuahkan hasil yang positif apabila masyarakat berpartisipasi dan dapat menciptakan dampak positif, potensi peningkatan hingga memungkinkan menghasilkan pendapatan. Ulanuari dan Agustino (2021) juga menyebutkan bahwa keterlibatan aktif para pelaku desa tematik memastikan arus pengunjung yang optimal dengan menarik mereka ke desa tematik dan dengan memberikan nilai tambah yang dicari pengunjung.

Salah satu Kampung Tematik di Kota Semarang yang berkembang dengan mengangkat pariwisata budaya adalah Kampung Jawi yang terletak di RW I, Kelurahan Sukorejo, Kecamatan Gunungpati. Kampung Tematik yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kampung Jawi karena merupakan salah satu dari 260 Kampung Tematik di Kota Semarang yang masih aktif. Kampung Jawi dibentuk berdasarkan gagasan dari salah satu warga Kelurahan Sukorejo yang merupakan pemerhati Budaya Jawa. Kampung Jawi memiliki beberapa kegiatan yang ditawarkan sebagai atraksi wisata yakni kesenian, kehidupan sosial masyarakat, event wisata, mainan tradisional dan lingkungan kawasan yang bercorak tradisional Jawa (Putri & Pigawati, 2019).

Kampung Jawi merupakan Kampung Tematik yang dibentuk berdasarkan Peraturan Walikota Semarang Nomor 22 tahun 2018 tentang Petunjuk Pelaksanaan Kampung Tematik, sehingga dengan pendapatan yang diperoleh melalui kunjungan

ISSN 2337-7062 © 2023

This is an open access article under the CC-BY-NC-ND license (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/>). – see the front matter © 2023

*Email: eedelways@gmail.com

Submitted 25 October 2023, accepted 30 December 2023

pariwisata, keberadaan Kampung Jawi seharusnya dapat mewujudkan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Meskipun demikian, pengelola Kampung Jawi dianggap masih memiliki kelemahan dalam menyediakan atraksi wisata sehingga kunjungan wisata pada Kampung Jawi hanya mengalami sedikit perkembangan dan cenderung stagnan (Putri & Pigawati, 2019). Soekadijo (2000), menyebutkan bahwa kualitas atraksi wisata semakin lama akan semakin menurun jika tidak diiringi dengan pemeliharaan yang baik. Berdasarkan data rekap pengunjung dari POKDARWIS, jumlah pengunjung pada bulan Januari hingga bulan April tahun 2023 mengalami penurunan sebesar 47% dari 11.929 pengunjung menjadi 6.320 pengunjung. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas atraksi yang diperoleh dari pengelolaan Kampung Jawi belum maksimal sehingga mengakibatkan penurunan jumlah pengunjung. Maka dari itu, pengelola Kampung Jawi dikhawatirkan belum mampu meningkatkan pariwisata Kampung Jawi sehingga tidak berkelanjutan di masa depan.

Tamara dan Rahdriawan (2018) menyebutkan bahwa rendahnya dukungan masyarakat terhadap Kampung Tematik Hidroponik di Kota Semarang menjadi salah satu faktor ketidakberlanjutan Kampung Tematik Tematik Hidroponik. Agar Kampung Jawi dapat berlanjut di masa depan, penting untuk mengetahui keberlanjutan dan hal-hal yang mempengaruhi keberlanjutan Kampung Jawi saat ini. Perlu adanya kajian untuk menilai keberlanjutan Kampung Jawi sebagai salah satu Kampung Tematik Wisata. Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji keberlanjutan komunitas sosial budaya di masa pandemi (Kurniati & Shifa, 2023), pengembangan dari perspektif kualitatif (Ridhwan & Wijaya, 2019), dan kesiapan masyarakat dalam pemenuhan atraksi (Sundaro & Yuliani, 2022). Namun, belum ada studi yang membahas mengenai keberlanjutan Kampung Jawi sebagai Kampung Tematik Wisata di Kota Semarang.

Hafida dkk. (2019) meneliti keberlanjutan Desa Wisata Sepakung yang berfokus pada tiga dimensi, yakni ekologi, ekonomi, dan sosial. Kebanyakan studi terdahulu mengenai pariwisata berfokus

pada tiga dimensi, yakni ekonomi, lingkungan, dan sosial-budaya, atau beberapa juga mengikutsertakan dimensi institusional (Asmelash & Kumar, 2019). Penelitian ini akan berfokus pada empat dimensi, yakni Pemanfaatan Lingkungan Fisik, Manfaat Ekonomi, Tata Kelola Kampung Tematik, dan Interaksi Sosial dan Budaya Masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberlanjutan Kampung Jawi sebagai Kampung Tematik Wisata. Adapun penilaian dilakukan dari sudut pandang pengelola sebagai aktor utama dalam penyediaan atraksi wisata Kampung Jawi. Hasil penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan upaya peningkatan keberlanjutan Kampung Jawi sebagai Kampung Tematik Wisata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini membahas mengenai keberlanjutan kampung wisata yakni Kampung Jawi. Kampung Jawi dikelola dan dijalankan oleh warga RW 1 Kelurahan Sukorejo yang tergabung dalam POKDARWIS Kampung Jawi. Atraksi wisata yang saat ini paling berkembang di Kampung Jawi adalah Angkringan Kampung Jawi. Oleh karena itu, penelitian ini membutuhkan responden penelitian yang bekerja pada sektor pariwisata Kampung Jawi. Responden dalam penelitian ini adalah penduduk RW 1 Kelurahan Sukorejo khususnya yang tergabung dalam pengelolaan Kampung Jawi secara langsung. Responden terdiri dari pengelola (POKDARWIS Kampung Jawi) dan tenaga kerja Angkringan Kampung Jawi. Pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada beberapa responden serta observasi. Pengolahan data didasarkan dari jawaban kuesioner responden dan hasil wawancara digunakan untuk melengkapi dan menguatkan pernyataan dalam kuesioner. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi eksisting Kampung Jawi.

Penelitian ini menggunakan analisis *Multidimensional Scaling (MDS)* dengan bantuan *add-in Rapfish* di *Microsoft Excel* yang didalamnya terdapat rangkaian analisis yang terdiri dari analisis ordinarisasi keberlanjutan (ordinarisasi rapfish), *monte carlo*, dan *attribute leveraging* (pengungkit atribut). Teknik *MDS* ini memiliki kelebihan yakni

dapat mengetahui indeks keberlanjutan dan besarnya pengaruh atribut dalam menentukan indeks keberlanjutan, sekaligus mengetahui kelayakan model dan kestabilan proses analisis dalam satu rangkaian analisis.

Teknik analisis ini digunakan dalam penelitian ini karena dapat memproyeksikan keberlanjutan lebih dari satu dimensi (banyak dimensi), yang pada

penelitian ini menggunakan empat dimensi seperti pada Tabel 1. *MDS* tidak mendefinisikan keberlanjutan secara keseluruhan, tetapi hanya atribut dari keberlanjutan yang spesifik (Kavanagh dan Pitcher 2004). Hasil akhir dari *MDS* dinyatakan dalam nilai indeks keberlanjutan untuk tiap variabel (Hafida dkk., 2019; Yunita, Wijaya, & Surjono, 2021).

Tabel 1. Dimensi dan Atribut Penilaian Keberlanjutan Kampung Jawi

Dimensi	Atribut	Sumber
Pemanfaatan Lingkungan Fisik	Penggunaan bahan ramah lingkungan untuk kegiatan pariwisata	Lynch dkk. (2011); Asmelash dan Kumar (2019); Kurniati dan Shifa (2023)
	Kelestarian Sumber Daya Alam	Lynch dkk. (2011); Asmelash dan Kumar (2019)
	Kondisi Persampahan	Rahma (2019)
	Perbaikan Kualitas lingkungan	Juwariyah, Widayawati, dan Meiriyanti (2018)
	Aksesibilitas	Lynch dkk. (2011); Rahma (2019)
Manfaat Ekonomi	Kualitas sarana dan prasarana pariwisata	Istoc (2012)
	Jenis Atraksi Wisata	Putra dan Guntur (2018)
	Produk ekonomi lokal yang dihasilkan	Lynch dkk. (2011); Istoc (2012)
	Peningkatan pendapatan masyarakat	Juwariyah dkk. (2018); Rahma (2019); Setijawan (2018); Fadisa, Syamsurizaldi, dan Koeswara (2022)
	Pembukaan Lapangan Pekerjaan	Setijawan (2018); Rahma (2019)
Tata Kelola Kampung Tematik	Peran organisasi pengelola	Rahmazineiar, Dalmiyatun, dan Gayatri (2021)
	Peran Pemimpin	Rahmazineiar dkk. (2021)
	Peran Pemerintah Kota	Hafida dkk. (2019)
	Peran Pemerintah Desa/Kelurahan	Hafida dkk. (2019)
	Kerja sama dengan pihak luar	Fauziah (2021)
	Kegiatan Promosi pariwisata	Fauziah (2021)
	Kesiapan teknis pelaksanaan Kampung Tematik	Tamara dan Rahdriawan (2018)
	Kesesuaian tema dengan potensi dan masalah kampung	Tamara dan Rahdriawan (2018)
Inovasi Pengelola	Setijawan (2018); Fadisa dkk. (2022); Tamara dan Rahdriawan (2018)	
Dimensi	Atribut	Sumber
Interaksi Sosial dan Budaya Masyarakat	Aktivitas budaya yang rutin dilakukan	Istoc (2012); Sukmawati (2017); Kurniati dan Shifa (2023); Fadisa dkk. (2022); Fauziah (2021)
	Keterlibatan Masyarakat dalam pariwisata	Fosso dan Kahane (2012); Tamara dan Rahdriawan (2018); Rahma (2019); Asmelash dan Kumar (2019); Kurniati dan Shifa (2023)
	Kegiatan sosialisasi yang diikuti masyarakat	Juwariyah dkk. (2018); Hafida dkk. (2019)
	Kegiatan Pelatihan yang diikuti masyarakat	Lynch dkk. (2011); Juwariyah dkk. (2018)
	Keamanan	Lynch dkk. (2011); Rahma (2019)

Adapun tahap-tahap analisis *MDS* menurut Kavanagh dan Pitcher (2004):

1. Menetapkan atribut dari setiap dimensi keberlanjutan. Adapun atribut dari tiap-tiap dimensi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.
2. Memberikan penilaian untuk tiap atribut. Pada penelitian ini, rentang nilai yang dipakai adalah antara 1-4, dimana penilaian tersebut mengacu kepada kondisi eksisting. Data skor kondisi eksisting yang didapatkan dari kuesioner diolah untuk menemukan nilai modus yang kemudian digunakan untuk proses analisis selanjutnya. Nilai modus dianggap mewakili persepsi masyarakat atau semua responden.
3. Melakukan analisis ordinasasi *rapfish* untuk mengetahui indeks beserta status keberlanjutan. Hasil analisis ordinasasi *rapfish* adalah indeks keberlanjutan. Nilai indeks diilustrasikan pada sumbu axis (x) pada diagram, sedangkan sumbu ordinat (y) mengindikasikan variasi skor di dalam atribut. Adapun indeks keberlanjutan dikategorikan sebagai berikut (Kavanagh & Pitcher, 2004)
0,00-24,99 = Tidak berkelanjutan
25,00-49,99 = Kurang berkelanjutan
50,00-74,99 = Cukup berkelanjutan
75,00-100,00 = Berkelanjutan
Analisis ordinasasi *rapfish* ditunjang dengan adanya uji normalisasi kelayakan model. Adapun normalisasi kelayakan model diketahui dari nilai *stress* (S) dan koefisien determinasi (R^2). Apabila nilai *stress* kurang dari 0,25 dan nilai R^2 yang dihasilkan mendekati 1, maka data terdistribusi normal atau model keberlanjutan yang dianalisis dikatakan baik.
4. Melakukan analisis *monte carlo* untuk mengetahui pengaruh *error* atas analisis *rapfish* atau melihat kestabilan hasil analisis ordinasasi *rapfish*. Indeks *monte carlo* dibaca dengan mengetahui selisih antara indeks *monte carlo* dengan indeks keberlanjutan. Adapun jika selisih antara indeks keberlanjutan dengan indeks *monte carlo* adalah kurang dari 5%, maka berarti kesalahan pembuatan skor kecil, variasi pemberian skor akibat perbedaan opini kecil, kesalahan pemasukan data dapat

dihindari dan proses analisis dikatakan stabil (Kavanagh & Pitcher, 2004).

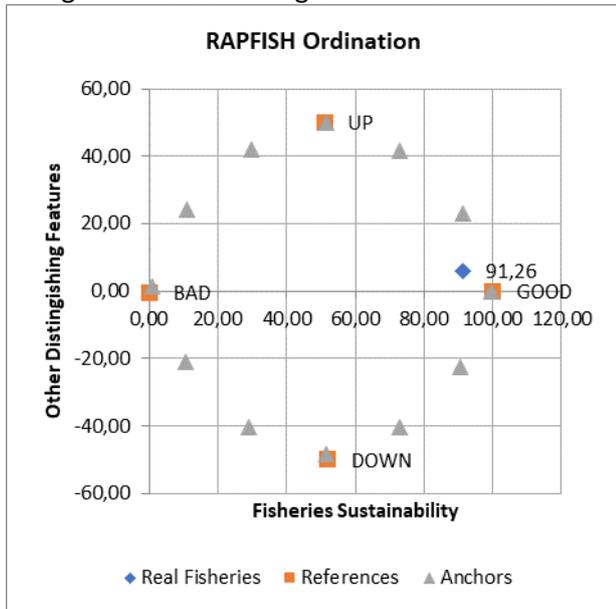
5. Selanjutnya melakukan analisis pengungkit atribut yang bertujuan untuk melihat faktor yang paling sensitif menentukan tinggi rendahnya tingkat keberlanjutan. Atribut paling sensitif menentukan tinggi rendahnya keberlanjutan diketahui dari besarnya perubahan persentase nilai *RMS (Root Mean Square)* yang tampak pada diagram batang. Semakin besar nilai atau semakin panjang batang, maka faktor tersebut memiliki pengaruh yang semakin besar. Faktor yang paling mempengaruhi tingkat keberlanjutan dapat disimpulkan sebagai faktor yang paling perlu diperhatikan dalam meningkatkan keberlanjutan kampung.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

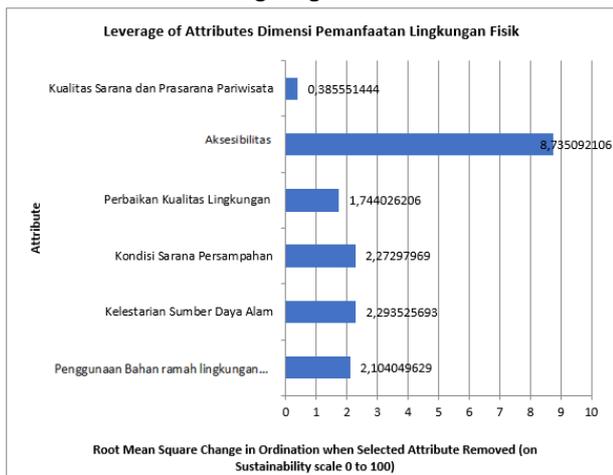
Hasil analisis *MDS* terdiri dari hasil analisis tiap dimensi dan secara keseluruhan. Indeks keberlanjutan dimensi pemanfaatan lingkungan fisik di Kampung Jawi memiliki nilai sebesar 91,26 (lihat Gambar 1), sehingga berada pada kategori berkelanjutan. Gambar 2 menjelaskan bahwa atribut aksesibilitas merupakan atribut yang paling mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat keberlanjutan pada dimensi pemanfaatan lingkungan fisik. Pada kenyataannya, akses utama menuju Kampung Jawi (Jalan Kalialang Lama) sering mengalami kerusakan yang disebabkan oleh aliran air sungai dan masih minim penerangan. Selain itu, papan penunjuk arah yang tersedia kurang dapat dibaca dan letaknya kurang strategis.

Hal ini berarti, aksesibilitas merupakan atribut dalam dimensi pemanfaatan lingkungan fisik yang paling penting untuk ditingkatkan. Semakin mudah akses ke Kampung Jawi, maka semakin baik pula keberlanjutan dimensi pemanfaatan lingkungan fisik. Mudah akses menuju Kampung Jawi dapat memudahkan pengunjung untuk mencapai Kampung Jawi yang berdampak pada lebih besarnya peluang pengunjung yang datang ke Kampung Jawi. Sebaliknya, jika Kampung Jawi sulit diakses, peluang pengunjung yang datang ke Kampung Jawi menjadi terbatas. Hal ini berakibat

pada jumlah pengunjung yang stagnan atau mungkin terus berkurang dari waktu ke waktu.



Gambar 1. Tingkat Keberlanjutan Dimensi Pemanfaatan Lingkungan Fisik

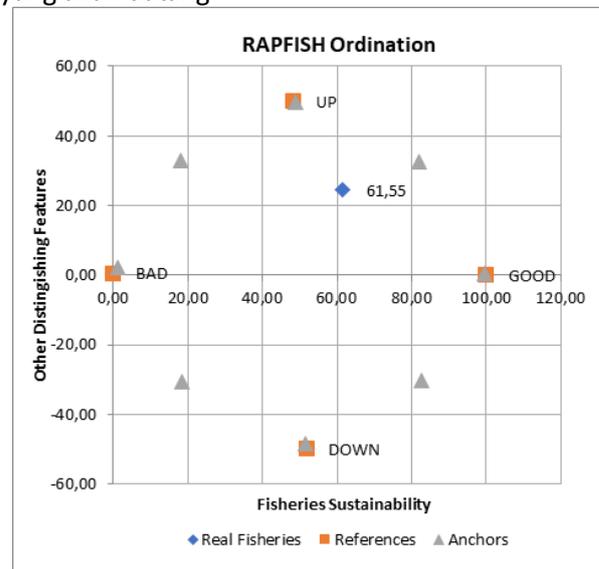


Gambar 2. Atribut Pengungkit Dimensi Pemanfaatan Lingkungan Fisik

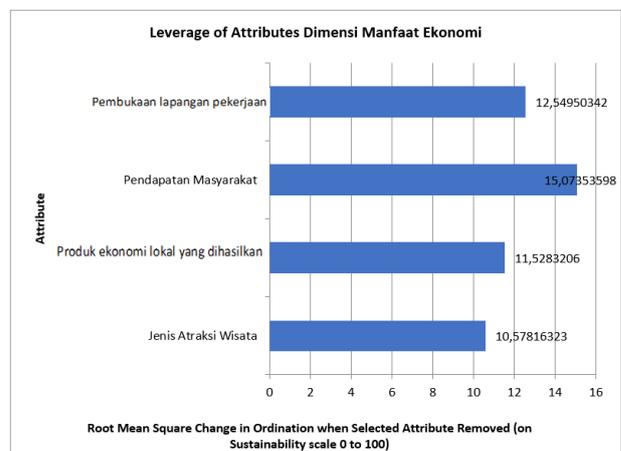
Pada dimensi manfaat ekonomi, indeks keberlanjutan berdasarkan analisis *MDS* menunjukkan angka sebesar 61,55 (lihat Gambar 3), sehingga dimensi manfaat ekonomi dikategorikan cukup berkelanjutan. Gambar 4 menjelaskan bahwa besarnya perubahan persentase nilai RMS atribut pendapatan masyarakat merupakan yang terbanyak, sehingga dapat disebut sebagai atribut yang paling mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat keberlanjutan pada dimensi manfaat ekonomi. Dimana, pada kondisi eksisting, pendapatan pedagang angkringan dan tenaga kerja Angkringan

Kampung Jawi tidak stabil dikarenakan pengunjung cenderung lebih sedikit ketika terjadi hujan.

Oleh karena itu, atribut pendapatan perlu lebih diperhatikan dalam penilaian tingkat keberlanjutan Kampung Jawi. Semakin baik peningkatan pendapatan masyarakat, maka semakin baik pula keberlanjutan dimensi manfaat ekonomi. Hal ini dikarenakan terjadinya adanya pendapatan tambahan pada kelompok masyarakat yang menjadi partner dari Kampung Jawi dapat menjadi salah satu pendorong masyarakat untuk mengelola dan mengembangkan Kampung Jawi. Sebaliknya, jika Kampung Jawi tidak lagi memberikan pendapatan tambahan bagi kelompok masyarakat tersebut, maka hal ini berpotensi pada berkurangnya pengelola Kampung Jawi di waktu yang akan datang.

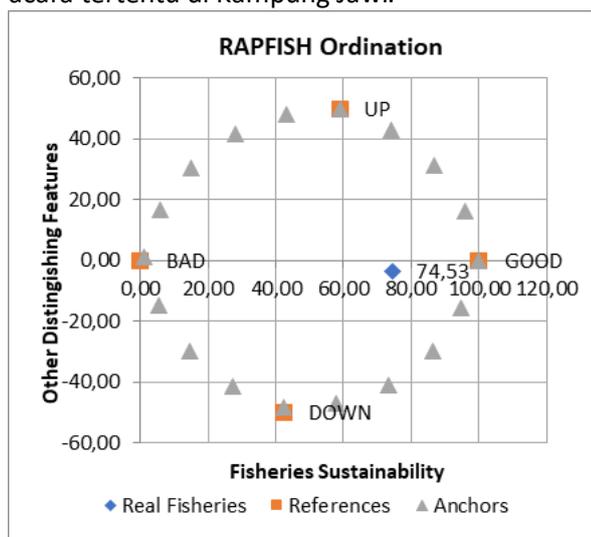


Gambar 3. Tingkat Keberlanjutan Dimensi Manfaat Ekonomi

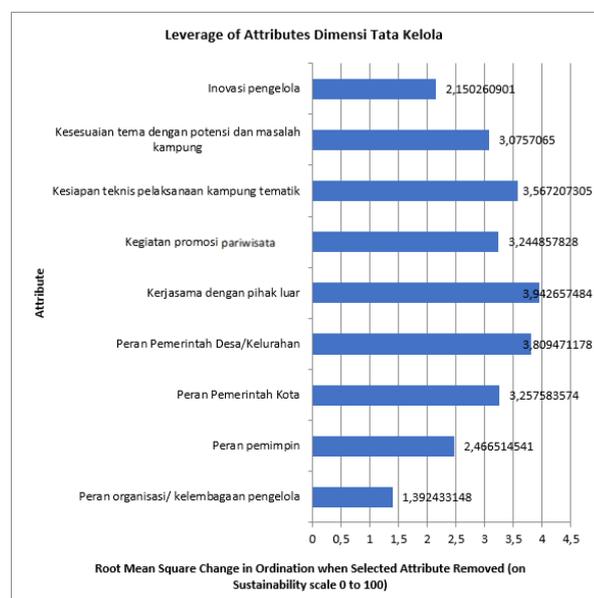


Gambar 4. Atribut Pengungkit Dimensi Manfaat Ekonomi

Pada dimensi tata kelola, indeks keberlanjutan berdasarkan analisis *MDS* menunjukkan angka sebesar 74,53 (lihat Gambar 5), sehingga dimensi tata kelola dikategorikan cukup berkelanjutan. Pada Gambar 6, diketahui bahwa atribut kerja sama dengan pihak luar merupakan atribut yang paling mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat keberlanjutan pada dimensi tata kelola. Saat ini, Kampung Jawi menjalin kerjasama dengan komunitas kereta mini dan seniman lokal pada acara tertentu di Kampung Jawi.



Gambar 5. Tingkat Keberlanjutan Dimensi Tata Kelola



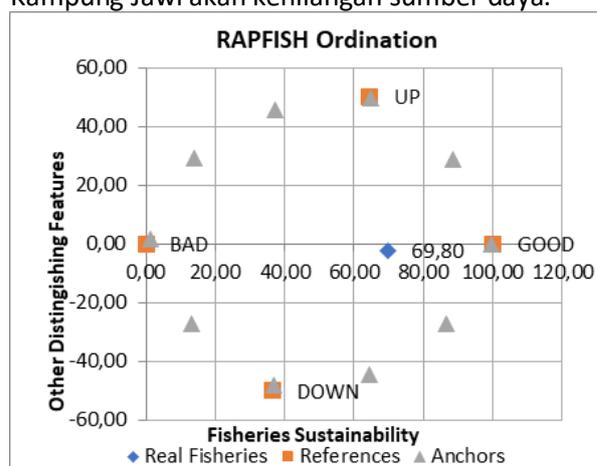
Gambar 6. Atribut Pengungkit Dimensi Tata Kelola

Semakin luas kerja sama yang dijalin oleh Kampung Jawi, maka semakin baik pula keberlanjutan dimensi tata kelola, Hal ini dikarenakan kerja sama

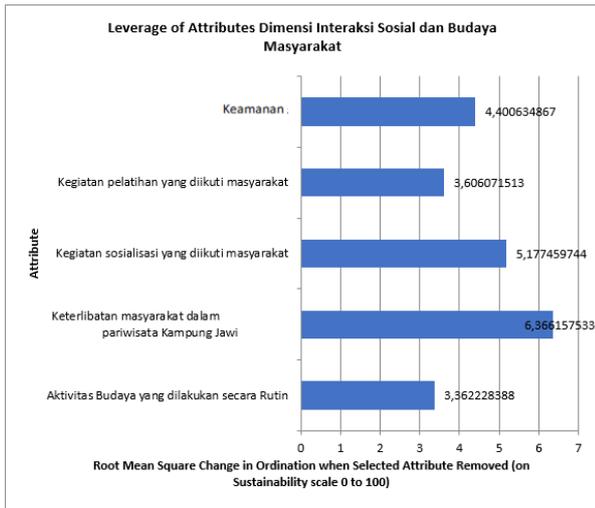
yang dilakukan Kampung Jawi membuka lebih banyak peluang Kampung Jawi untuk berkembang. Sebaliknya, jika Kampung Jawi tidak melakukan kerja sama, maka hal ini berpotensi pada terbatasnya pengembangan yang dapat dilakukan Kampung Jawi

Sedangkan pada dimensi interaksi sosial dan budaya masyarakat, indeks keberlanjutan yang diperoleh dari analisis *MDS* menunjukkan angka sebesar 69,80 (lihat Gambar 7), sehingga atribut ini berada pada kategori cukup berkelanjutan. Gambar 8 menjelaskan bahwa atribut keterlibatan masyarakat dalam pariwisata merupakan atribut yang paling mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat keberlanjutan pada dimensi interaksi sosial dan budaya masyarakat. Pada kenyataannya, di Kampung Jawi terjadi penurunan intensitas kegiatan latihan kesenian Jawa. Selain itu, hanya sebagian kecil masyarakat yang terlibat dalam pariwisata Kampung Jawi karena tergabung dalam POKDARWIS dan tenaga kerja angkringan.

Semakin baik keterlibatan masyarakat, maka semakin baik pula keberlanjutan dimensi interaksi sosial dan budaya masyarakat. Hal ini dikarenakan semakin banyak masyarakat yang terlibat maka memungkinkan lebih banyaknya ide, gagasan, dan tenaga yang dicurahkan dalam keberjalanan Kampung Jawi. Sebaliknya, jika masyarakat acuh dan tidak mau terlibat dalam Kampung Jawi, maka Kampung Jawi akan kehilangan sumber daya.



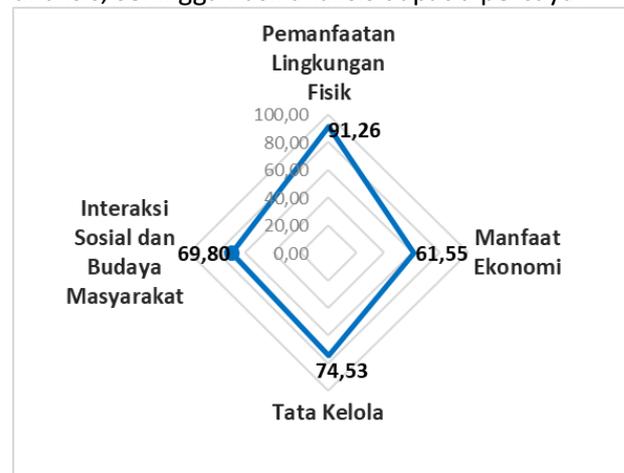
Gambar 7. Tingkat Keberlanjutan Dimensi Interaksi Sosial dan Budaya Masyarakat



Gambar 8. Atribut Pengungkit Dimensi Interaksi Sosial dan Budaya Masyarakat

Tingkat keberlanjutan Kampung Jawi diperoleh dari rata-rata indeks keberlanjutan masing-masing dimensi. **Gambar 9** merupakan diagram layang-layang yang memuat indeks keberlanjutan masing-masing dimensi. Berdasarkan **Tabel 2**, dapat diketahui bahwa nilai indeks rata-rata keberlanjutan Kampung Jawi adalah sebesar 74,29 yang termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan (dalam interval 50,00-74,99). Semua tahapan analisis *MDS* yang dilakukan telah memenuhi syarat yakni nilai stress kurang dari 0,25, nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1, dan selisih *monte carlo* dengan indeks keberlanjutan kurang dari 5%.

Semakin kecil (mendekati 0) nilai stress berarti ketidaksesuaian pemberian skor semakin kecil, Hal ini menunjukkan bahwa skor yang digunakan dalam penelitian semakin sesuai. Sedangkan, semakin besar (mendekati 1) nilai koefisien determinasi (R^2) berarti variasi data skor semakin optimal. Hal ini menunjukkan bahwa proporsi variasi data semakin sesuai. Berdasarkan nilai *stress* dan koefisien determinasi yang didapat, menunjukkan bahwa, hasil *MDS* pada semua dimensi dinilai sebagai model yang baik. Oleh karena itu, tidak ada dimensi yang memerlukan penambahan atribut. Selisih indeks *monte carlo* dengan nilai keberlanjutan yang pada masing-masing dimensi dan secara keseluruhan berada di bawah 5% yang berarti kesalahan prosedur analisis dan pembuatan skor terbilang kecil dimana hasil analisis, sehingga hasil analisis dapat dipercaya.



Gambar 9. Diagram Indeks Keberlanjutan Kampung Jawi

Tabel 2 Hasil Analisis *MDS*

No	Dimensi	Keberlanjutan		Indeks <i>Monte carlo</i>	Perbedaan	% Perbedaan
		Indeks	Kategori			
1	Pemanfaatan Lingkungan Fisik	91,26	Berkelanjutan	88,29	2,97	3%
2	Manfaat Ekonomi	61,55	Cukup Berkelanjutan	60,25	1,30	2%
3	Tata Kelola	74,53	Cukup Berkelanjutan	71,68	2,85	4%
4	Interaksi Sosial dan Budaya Masyarakat	69,80	Cukup Berkelanjutan	67,65	2,15	3%
Rata-rata		74,29	Cukup Berkelanjutan			

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis tingkat keberlanjutan menggunakan *MDS* bagian ordinas *rapfish*, diketahui bahwa dimensi manfaat ekonomi merupakan dimensi dengan tingkat keberlanjutan yang paling rendah diantara dimensi-dimensi lainnya dengan indeks keberlanjutan sebesar 61,55 yang termasuk kedalam kategori cukup berkelanjutan. Padahal, perekonomian merupakan hal yang penting sebagai salah satu yang mempengaruhi keberlanjutan kampung tematik. Hal ini disebabkan oleh adanya kegiatan perekonomian di kampung tematik dapat menghidupkan dan mempertahankan dampak baik dari pembangunan.

Sedangkan dimensi yang memiliki indeks keberlanjutan paling besar adalah dimensi pemanfaatan lingkungan fisik yakni sebesar 91,26 yang menjadikannya termasuk dalam kategori berkelanjutan. Sedangkan dimensi tata kelola termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan dengan indeks sebesar 74,53. Tamara dan Rahdriawan (2018) menyebutkan bahwa kurang matangnya konsep dan teknis pelaksanaan dapat mempengaruhi kegagalan kampung tematik dan akan mengarahkan pada ketidakberlanjutan suatu kampung tematik.

Sukmawati (2017) menyebutkan bahwa masyarakat yang termanifestasi oleh kearifan lokal pada kesehariannya akan menentukan keberlanjutan kampung. Dimana pada penelitian ini, dimensi interaksi sosial dan budaya masyarakat termasuk dalam kategori cukup berkelanjutan dengan indeks sebesar 69,80. Adapun hasil rata-rata indeks keberlanjutan dari empat dimensi yang dinilai adalah sebesar 74,29 sehingga menunjukkan bahwa tingkat keberlanjutan Kampung Jawi berada pada kategori cukup berkelanjutan. Adapun semua tahapan analisis *MDS* yang dilakukan telah memenuhi syarat yakni nilai stress kurang dari 0,25, nilai koefisien determinasi (R^2) mendekati 1, dan selisih *monte carlo* dengan indeks keberlanjutan kurang dari 5%.

Sehingga, untuk dapat menuju kategori keberlanjutan, atribut yang perlu ditingkatkan adalah atribut dengan perubahan persentase nilai

RMS yang terbanyak pada masing-masing dimensi. Berdasarkan besaran indeks keberlanjutan pada semua dimensi, maka urutan atribut yang perlu ditingkatkan antara lain pendapatan masyarakat, keterlibatan masyarakat dalam pariwisata Kampung Jawi pendapatan masyarakat, kerjasama dengan pihak luar, dan aksesibilitas. Untuk meningkatkan keberlanjutan ekonomi, masyarakat dituntut kreatif untuk memperbaiki kondisi perekonomiannya (Yuliasuti, Esariti, Syaeful, & Pressilia, 2023). Peningkatan dapat berfokus pada alokasi dan distribusi sumber daya (Vidianti, Nurwarsito, & Prayitno, 2020).

Penelitian ini membahas mengenai keberlanjutan Kampung Jawi yang didasarkan sebatas pada penyedia pariwisata atau pengelola. Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian selanjutnya dapat menambahkan perspektif pengunjung sebagai dasar penentuan upaya peningkatan. Sehingga dapat dihasilkan rekomendasi upaya untuk meningkatkan tingkat keberlanjutan Kampung Jawi yang lebih komprehensif dan bermanfaat bagi kedua pihak baik penyedia pariwisata maupun pengunjung.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro dan seluruh masyarakat Kampung Jawi atas bantuan dan dukungannya dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Asmelash, A. G., & Kumar, S. (2019). Assessing Progress of Tourism Sustainability: Developing and Validating Sustainability Indicators. *Tourism Management*, 71, 67-83.
Doi:<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2018.09.020>
- Fadisa, N., Syamsurizaldi, S., & Koeswara, H. (2022). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Pada Kawasan Geopark Ngarai Sianok Maninjau di Kota Bukittinggi. *Jurnal Administrasi Publik dan Pembangunan*, 3(2), 73-78.

Doi:<https://doi.org/10.20527/jpp.v3i2.3985>

- Fauziah, S. (2021). *Strategi Pengembangan Desa Wisata Tembi Dan Desa Wisata Nglanggeran Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat*. (skripsi), Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta. Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/37626>
- Fosso, A., & Kahane, R. (2012). Urban and Peri Urban Horticulture in Namibia. *II All Africa Horticulture Congress 1007*, 821-827. Doi:<https://doi.org/10.17660/ActaHortic.2013.1007.98>
- Hafida, S. H. N., Dewi, R., Kesumaningtyas, M., Nastiti, B., Puspitasari, W., & Masrurroh, L. (2019). Analisis Keberlanjutan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Wisata Sepakung, Kecamatan Banyubiru, Kabupaten Semarang. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 24(3), 170-176.
- Istoc, E.-M. (2012). Urban Cultural Tourism and Sustainable Development. *International Journal for Responsible Tourism*, 1(1), 38-56.
- Juwariyah, N., Widyaswati, R., & Meiriyanti, R. (2018). *Dinamika Pemberdayaan Masyarakat Terhadap Kondisi Ekonomi Warga di Kelurahan Randusari Semarang*. Paper presented at the Prosiding Seminar Nasional Mahasiswa Unimus.
- Kavanagh, P., & Pitcher, T. J. (2004). Implementing Microsoft Excel software for Rappfish : A Technique for The Rapid Appraisal of Fisheries Status. *Fisheries Centre University of British Columbia*, 12(2). Doi:<http://dx.doi.org/10.14288/1.0074801>
- Kurniati, R., & Shifa, B. (2023). Sustainability of Community Sociocultural Activities As a Tourist Destination During the Covid-19 Pandemic: A Case Study in Kampung Jawi, Semarang City, Indonesia. *Pertanika Journals Social Sciences & Humanities*, 31(2), 719-745.
- Lynch, A. J., Andreason, S., Eisenman, T., Robinson, J., Steif, K., & Birch, E. (2011). Sustainable Urban Development Indicators for The United States, Report to The Office of International and Philanthropic Innovation, Office of Policy Development and Research, us Department of Housing and Urban Development. *Penn Institute for Urban Research: Philadelphia, PA, USA*.
- Putra, P., & Guntur, P. (2018). Strategi Pelibatan Generasi Muda dalam Pengelolaan Pariwisata di Desa Tenganan Pegringsingan, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karagasem. *Jurnal Destinasi Pariwisata Fakultas Pariwisata Universitas Udayana*, 5(2). Doi:10.24843/jdepar.2017.v05.i02.p05.
- Putri, L. Y., & Pigawati, B. (2019). *Wisata Budaya Kampung Jawi di Kota Semarang Berdasarkan Aspek Penawaran Dan Permintaan*. (Skripsi), Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahma, F. D. P. (2019). *Tingkat Keberlanjutan Kampung Tematik di Kampung Bibit, Kampung Pelangi, Kampung Terapi dan Kampung Sinau Kwansan Kota Malang*. (Doctoral Disertasi), Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur.
- Rahmazeiniar, F., Dalmiyatun, T., & Gayatri, S. (2021). Peran Pemimpin Terhadap Partisipasi Anggota Pengolah Pisang Di Kampung Tematik Kelurahan Rowosari Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *AGROMEDIA: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 39(2), 81-93. Doi:<https://doi.org/10.47728/ag.v39i2.340>
- Ridhwan, H. F. E., & Wijaya, A. (2019). Pengembangan Kampung Jawi sebagai Destinasi Wisata di Kota Semarang. Doi:<https://doi.org/10.15294/solidarity.v8i2.35476>
- Setijawan, A. (2018). Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Dalam Perspektif Sosial Ekonomi. *Jurnal Planoearth*, 3(1), 7-11.
- Setya, M. V. (2017). Strategi Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Semarang Dalam Upaya Mengembangkan Pariwisata Kota Semarang. *Journal of Politic and Government Studies*, 6(04), 401-410.
- Soekadijo, R. G. (2000). *Anatomi Pariwisata*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sukmawati, A. M. a. (2017). Keberlanjutan Kampung Lama Berbasis Potensi Kearifan Lokal di Kota Semarang. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 3(2), 53-60. Doi:10.29080/emara.v3i2.154

- Sundaro, H., & Yuliani, E. (2022). Kesiapan Masyarakat dalam Pemenuhan Kebutuhan Kepariwisata sebagai Daya Tarik Wisata di Kampung Jawi, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Indonesian Journal of Spatial Planning*, 2(2), 11-22. Doi:<http://dx.doi.org/10.26623/ijsp.v2i2.4251>
- Tamara, A. P., & Rahdriawan, M. (2018). Kajian Pelaksanaan Konsep Kampung Tematik di Kampung Hidroponik Kelurahan Tanjung Mas Kota Semarang. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 6(1), 40. Doi:[10.14710/jwl.6.1.40-57](https://doi.org/10.14710/jwl.6.1.40-57)
- Ulanuari, V., & Agustino, L. (2021). Implementation of The Thematic Village Program in The Empowerment of Small and Medium Enterprises (SMES) in Neglasari District of Tangerang City. *International Journal of Social Sciences Review*, 2(1), 44-56. Doi:<https://doi.org/10.57266/ijssr.v2i1.67>
- Vidianti, R. A., Nurwarsito, H., & Prayitno, G. (2020). *Community Resilience and Sustainability Levels of Thematic Kampong in Malang City*. Paper presented at the Brawijaya International Conference on Multidisciplinary Sciences and Technology (BICMST 2020).
- Yuliasuti, N., Esariti, L., Syaeful, H. H., & Pressilia, A. P. (2023). *The Concept of Thematic Village as A Driver of Sustainable Settlement in Semarang City*. Paper presented at the The 8th International Conference on Energy, Environment, Epidemiology and Information System (ICENIS 2023).
- Yuliasuti, N., & Sukmawati, A. M. a. (2020). Creative Urban Kampung Based on Local Culture, A Case of Kampung Bustaman Semarang. *Journal of Architecture and Urbanism*, 44(2), 128-137. Doi:<https://doi.org/10.3846/jau.2020.11450>
- Yunita, I. M., Wijaya, I. N. S., & Surjono, S. (2021). Tingkat Keberlanjutan Permukiman Kampung Warna-Warni, Kelurahan Jodipan, Kota Malang. *Planning for Urban Region and Environment Journal (PURE)*, 10(1), 145-156.